



PERUBAHAN HABITUS SANTRI; STUDI DI PESANTREN BADRIDDUJA PROBOLINGGO

ALIWAFA

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nurul Jadid
Paiton, Probolinggo, Jawa Timur
aliwafa.cdr@gmail.com

ABSTRACT: Penelitian tentang santri masih terbatas, khususnya dalam kancah pendidikan di Indonesia. Pada berbagai literatur, keberadaan santri dikesampingkan oleh para peneliti dan ditempatkan sebagai objek. Pembahasan tentang santri memang ada, namun masih terserak pada sub bab dan belum menjadi kajian yang utuh. Kecenderungan para peneliti menjadikan kiai sebagai episentrum perubahan di pesantren, sehingga melupakan adanya faktor lainnya, yaitu santri yang juga memiliki sumbangsih bagi keberadaan pesantren.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti mengajukan fokus penelitian yaitu, masihkah pesantren sebagai sub kultur? Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam tentang santri sebagai aktor dalam kaitannya dengan arus perubahan pesantren. Teori yang akan digunakan adalah habitus. Desain penelitian adalah kualitatif dengan menjadikan Pesantren Badridduja sebagai lokus penelitian. Penggalan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen.

KEYWORDS: Perubahan, Habitus, Santri

PENDAHULUAN

Santri merupakan unsur dalam pendidikan pesantren. (Dhofier, 2001) Saat ini, keberadaannya diperhitungkan secara nasional. Pada tahun 2015, Presiden Joko Widodo menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai hari santri nasional (HSN). (Iskandar, 2016) Itulah penghargaan atas nasionalisme kaum santri yang ditunjukkan dalam membela kedaulatan bangsa Indonesia. Peran tersebut merupakan kontinuitas sejarah dalam membangun rekognisi peran pesantren dan tidak ahistoris dengan sejarah bangsa Indonesia.

Polemik eksistensi santri telah menjadi diskursus para peneliti sejak tahun 1970. Geertz menyebut santri sebagai salah satu varian dalam trikotomi masyarakat Jawa, yaitu santri, abangan dan priyayi. (Geertz, 1960) Santri merupakan representasi penganut Islam taat. Madjid berasumsi bahwa santri memiliki keterkaitan dengan kebudayaan tertentu. (Madjid, 1987) Dalam perkembangannya, santri juga diposisikan sebagai warga yang ikut serta membentuk pesantren. (Mastuhu, 1994) Namun demikian, peran tersebut semakin terdegradasi dimana santri hanya dipandang dan diposisikan sebagai pelajar di pesantren.

Sinyalemen tersebut memunculkan berbagai sudut pandang, sehingga menjadi diskusi akademik yang menarik dan terus berkembang. Santri tidak bisa dipahami secara tunggal, namun dikaitkan dengan budaya, sosiologis dan ilmu manajemen. Mengacu kepada penelitian Geertz, santri memiliki makna yang luas mencakup keberadaannya sebagai muslim taat. Dalam hal ini, santri memiliki makna sosiologis sehingga eksis sebagai kelas menengah dengan mengambil peran-peran pengembangan ekonomi. Dalam konteks yang lebih luas, santri telah berkontribusi dengan peran kebangsaan dalam momen-momen kesejarahan di Indonesia. (H. Baharun & Mundiri, 2011)

Secara kuantitas, santri di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1977, jumlah santri berkisar 677.394 orang. Tahun 1985, jumlah santri mencapai satu juta lebih (1.084.801) dan 1997 melonjak hingga 261% dengan jumlah mencapai 1.770.768. Jumlah tersebut terus bertambah, dimana pada tahun 2001 menjadi 2.737.805 dan pada 2005 berjumlah 3.464.334 santri. (Kemenag, 2014) Pertambahan jumlah santri bersamaan dengan peningkatan jumlah pesantren. Di sisi lain, perilaku santri dalam tafaqquh fi al-din memperkuat identitas

dan menjadi tantangan pesantren. Aspek tafaqquh fi al-din membedakan santri dengan siswa atau murid.

Berdasarkan laporan yang dirilis P3M (perhimpunan pesantren dan masyarakat) menyatakan minta santri terhadap ilmu-ilmu keagamaan pada tahun 1986 mencapai 48-50 % dan tahun 1995 menjadi 20-33%. (P3M, 1986) Laporan tersebut mengindikasikan adanya dinamika santri dalam tradisi pesantren, yaitu kitab kuning yang menjadi ruh eksistensinya di masa yang akan datang. Trend santri terhadap kitab kuning dihadapkan pada gejala kecenderungan terhadap pendidikan formal dan kebutuhan terhadap pasar kerja (link and match).

Berdasarkan wacana di atas, dapat dikemukakan permasalahan mendasar dan makro, yaitu pergeseran santri secara makna maupun perilaku. Penelitian Geertz berjudul *The Religion Of Java* membagi masyarakat Jawa dengan tipikal abangan, santri, priyayi dalam mengidentifikasi agama Jawa. (Geertz, 1960) Antropolog asal Amerika tersebut memberikan gambaran yang menarik tentang varian santri yang didasarkan pada referensi yang memadai dengan observasi yang mendalam. Secara generik, Geertz menempatkan santri sebagai orang taat beragama yang tidak selalu terkait dengan lembaga pendidikan tradisional maupun ormas tertentu. Santri dikaitkan dengan aktifitas ekonomi, yaitu sebagai pedagang pasar. Penelitian tersebut belum membahas habitus santri dalam kaitannya dengan perubahan manajemen pendidikan pesantren.

Penelitian Mastuhu dalam bukunya berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Mastuhu, 1994) Mastuhu memosisikan santri sebagai salah satu aktor dalam dinamika pesantren. Dengan menentukan enam pesantren di Jawa Timur, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren yang dipimpin oleh pemimpin kharismatik rasional seharusnya menerapkan kurikulum 30 % agama dan 70 % pengetahuan umum efektif dalam internalisasi nilai-nilai religius. Dalam dinamikanya, kiai berfungsi menjaga nilai-nilai ukhrawi, sementara ustadz bertugas menjaga nilai-nilai duniawi. Pembahasan mengenai santri masih terbatas dan belum utuh menyangkut motivasinya dalam dinamika sistem pesantren.

Mastuki meneliti tentang kebangkitan santri pada era 1970 hingga 1998. (Mastuki, 2010) Studi tersebut menjelaskan secara detail posisi santri sebagai kelas menengah dalam kaitannya dengan perubahan sosial di Indonesia beserta elemen dan interaksi yang menyertai. Namun, penelitian tersebut tidak mengamati secara rinci varian-varian kelas menengah santri yang lain. Dia tidak menelaah pergerakan kaum pedagang, petani kaya, birokrat muslim, politisi muslim dan perempuan muslimah secara mendalam. Penelitian tersebut tidak meneliti perilaku organisasi santri, khususnya motif-motif yang mendasarinya.

Kajian Haryanto meneliti pandangan santri terhadap kepemimpinan kiai. (Haryanto, 2011)

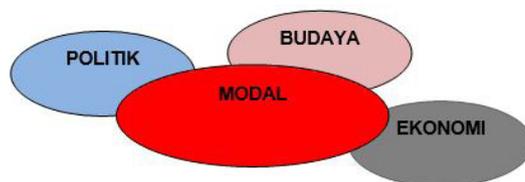
Dia mengemukakan tiga proposisi dalam yaitu; 1) integrasi kharismatik, motivasi, keteladanan, inspiratif, penghargaan, dan pendelegasian dalam kepemimpinan kiai merupakan perilaku untuk melahirkan kepemimpinan religio-transformatif. 2) interaksi kiai dengan santri di pondok pesantren sebagai pola interaksi yang ekuevalen merupakan determinasi lahirnya varian model interaksi, yaitu interaksi fisik, interaksi pola pikir, dan interaksi ruh. 3) kepemimpinan religio-transformatif berperan dalam membangun interaksi santri untuk mewujudkan keseimbangan fungsi dan makna kehidupannya. Kajian Haryanto tidak mengkaitkan santri sebagai aktor perubahan. (Mundiri, 2016)

Berdasarkan pemikiran di atas akan dilakukan penelitian dengan judul “Perubahan Habitus Santri; Studi Kasus di Pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo”. Penelitian ini fokus pada satu masalah pokok, yaitu bagaimana santri sebagai aktor? Kajian tentang santri perlu dikembangkan menjadi subyek tersendiri yang utuh dalam kaitannya dengan kondisi sosial yang berubah. Santri sebagai aktor berarti melihat pesantren tidak hanya dari hanya dari figur kiai.

HABITUS, MODAL, DAN RANAH

Penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdeu yang menyediakan kerangka besar mengenai habitus. Dalam pandangan Bourdeu siapapun adalah makhluk sosial. Aktor tidak lepas dari habitus dan modal. Menurut Bourdeu perubahan tidak terjadi secara revolusioner, tapi pergeseran habitus-habitus. (Bourdieu, 1977) Teorinya dibangun dari penelitiannya pada sekolah di Prancis. Kesimpulannya menyatakan bahwa sekolah melanggengkan kesenjangan, karena diposisikan sebagai modal.

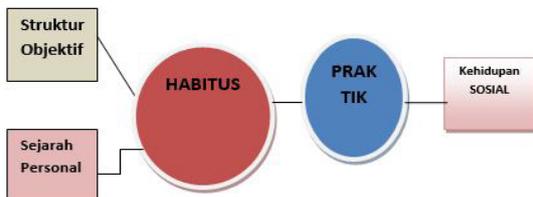
Bourdeu memikirkan struktur secara tidak kaku. Struktur yang kaku mengungkung agen. Menurutnya agen berkorelasi dengan struktur dalam praktik. Praktik digambarkan dalam rumus (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. (Richard Harker) Deskripsi teori modal, habitus dan ranah sebagai berikut:



Gambar B.1 Modal diadaptasi dari Muhammad al-Fayyadl dalam diskusi tentang teori aktor

Dari diagram di atas dapat dipahami bahwa Bourdeu menggunakan istilah praktik. Praktik lebih luas dari tindakan. Menurutnya aktor muncul dalam praktik. Praktik dikonstruksi oleh modal, habitus dan ranah. Dalam perspektif Bourdeu, modal tidak selalu uang. Modal adalah segala sesuatu yang memungkinkan habitus terbentuk. Istilah modal dipinjam dari Marx, tapi diperluas dengan sifat

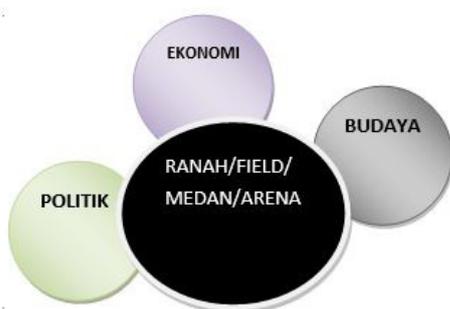
kultural. Bourdeu tidak menggunakan istilah sosial tapi politik, budaya dan ekonomi sebagai modal. Dengan demikian modal adalah property yang dimiliki kekuasaan untuk membentuk habitus.



Gambar B.2 Habitus, diadaptasi dari Muhammad al-Fayyadl dalam diskusi teori aktor

Habitus adalah serangkaian sikap, perilaku, disposisi (penyikapan) yang membuat kebiasaan, membuat pola yang terus berulang. Habitus bersumber pada struktur objektif dan sejarah pribadi. (Bourdieu, 1977) Habitus tidak sama dengan tradisi, tapi tradisi adalah habitus karena dalam tradisi terdapat nilai, kebiasaan dll. Habitus membentuk praktik. Bila habitus berulang, statis dan tertutup antagonism maka mengakibatkan matinya aktor dan tiadanya praktik. Kebiasaan tidak muncul dari kebiasaan pribadi tapi dari sejarah. Terdapat dua hal yang membentuk habitus, yaitu struktur objektif dan sejarah personal. (H. Baharun, 2015)

Habitus dibedakan dari praktik. Habitus terus berubah. Habitus adalah sekumpulan kebiasaan yang berulang-ulang dan lama. Yang membentuk kebiasaan kita sehari-harilah yang menang dan yang membentuk habitus. Habitus menjadi standar dalam melakukan identifikasi. Habitus adalah konstruksi dari struktur objektif dan sejarah personal. Contoh habitus seperti nilai, sub kultur, kemandirian, ritual-ritual.



Gambar B.2 Habitus, diadaptasi dari Muhammad al-Fayyadl dalam diskusi teori aktor

Ranah adalah tempat dimana habitus bisa tegar. Ranah adalah arena, medan, field atau institusi. Ranah dibentuk dari pertarungan sehingga kita harus merunut dari sejarahnya. Ranah itu bisa pesantren, madrasah atau sekolah. Praktik adalah tindakan aktor. Ketika aktor melakukan tindakan ia dibentuk oleh habitus. Dengan praktik ia terlibat dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial adalah bentuk yang paling luar dari ranah. Dalam praktik aktor tidak sekedar mengikuti habitus, tapi berjuang (struggle) untuk mengikuti serangan. Praktik juga

membentuk struggle, bila ia memasukkan yang baru dalam habitus atau sebaliknya. Jadi, aktor bukan figurinya tapi praktiknya.

PEMAPARAN DATA

1. PROFIL SINGKAT PESANTREN BADRIDDUJA

Pondok Pesantren Badridduja didirikan pada tahun 1967 oleh KH. Badri Masduqi. Badridduja merupakan lembaga pengkaderan para pemikir agama dan teknologi, lembaga pemasok sumber daya manusia. Dari waktu ke waktu perkembangan Pondok Pesantren Badridduja mengalami perkembangan yang cukup baik. Sejak berdiri hingga saat ini, jumlah alumninya mencapai puluhan ribu dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia bahkan manca negara. Hingga tahun 2015 tercatat sekitar 700-an santri dengan 75 ustadz dan karyawan belajar dan mengabdikan di Badridduja.

Awalnya, Kraksaan adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Probolinggo. Saat ini, Kraksaan adalah pusat pemerintahan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Sekretariat pemerintah Kabupaten Probolinggo telah berpindah ke Kraksaan sejak tahun 2013. Kraksaan merupakan kecamatan bertransformasi menjadi kota Kraksaan. Kraksaan merupakan kawasan agraris, juga industri. Keberadaan Badridduja di tengah-tengah kota, yang berdekatan dengan pusat pemerintah kabupaten, merupakan tantangan tersendiri.

Penduduk tidak asing dengan pesantren Badridduja di Kraksaan. Dari pesantren tersebut perubahan organisasi Kraksaan dimulai. Penduduk di sekitar Kraksaan, di masa lalu, dikenal menganut animisme dan dinamisme. (Saifullah, 2017) Mereka menyembah batu-batu dan pepohonan besar. Penduduk Kraksaan senantiasa memberi sesajen sebagai bentuk penghormatan dan kekaguman mereka terhadap benda tersebut. Selain batu dan pepohonan, mereka juga memercayai benda-benda mati dan roh nenek moyang dapat memberikan pengaruh terhadap peri kehidupan mereka. Praktik perdukunan marak terjadi dan dianut oleh organisasi pada setiap tingkatan.

Secara pendidikan, masyarakat Kraksaan amat terbelakang. Perjudian, perampokan, pencurian dan main perempuan menjadi penanda keseharian penduduknya. Daerah Kraksaan merupakan tempat pelacuran terbesar dan aduan sapi. Singkatnya, Kraksaan merupakan pusat kegiatan yang bertentangan dengan agama. (Saifullah) Mata pencaharian organisasi Kraksaan adalah bertani dan

beternak. Mereka menanam jagung dan padi untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Mereka bertani secara tradisional dengan berpatokan kepada musim. Mereka di atur dan tergantung kepada alam. Alam menghidupi mereka.

Sebagian masyarakat Kraksaan (seperti Desa Kalibuntu) hidup dari mencari ikan di laut. Mereka hidup sebagai nelayan. Laut dipercaya dapat memberikan dan menunjang kehidupan mereka. Dari laut mereka hidup, karenanya mereka harus memberi dan menjaga kelangsungan laut untuk keberlanjutan hidup mereka. Demikianlah rutinitas keseharian penduduk Kraksaan.

Dalam kondisi semacam ini, KH Badri Masduqi hadir dan berkembang di Kraksaan melalui kegiatan pendidikan dengan maksud utama melakukan perbaikan masyarakat melalui pendidikan pesantren dan peduli terhadap masyarakatnya. Melalui pola hubungan ini, tumbuh dan berkembang kepercayaan (trust) masyarakat. Sekalipun tak tertutup kemungkinan timbulnya kecurigaan tertentu, merupakan bagian dari tantangan yang lumrah terjadi dari bagian sikap sadar manusia dalam menjalani perjuangan aktifitas keorganisasian.

Kiai Badri terus melakukan proses menuju kebajikan pengabdian pada organisasi tersebut. Kendala manajemen dipandang sebagai tantangan dalam mengemban misi pendidikan, dakwah, keagamaan dan keorganisasian. Kiai Badri terus melakukan upaya pendidikan dan manajemen untuk membangun organisasi Kraksaan dan sekitarnya. Waktu terus bergulir, berdirilah PP Badridduja atas kehendak dan dorongan dari masyarakat. Pesantren Badridduja mengalami perkembangan yang cukup pesat, saat ini telah berdiri lembaga pendidikan mulai PAUD hingga Madrasah Aliyah. Hingga 2015, ribuan alumni telah dihasilkan dan berkiprah di berbagai bidang, baik keagamaan, pendidikan, dan sosial.

2. PRAKTIK SANTRI DI PESANTREN BADRIDDUJA

Dalam hal orientasi pendidikan santri Badridduja, KH. Tauhid Badri mengemukakan: "Pesantren memberikan keleluasaan kepada santri dalam pengembangan minat dan bakat santri." (Badri, 2017)

Tujuan utama pesantren adalah mencetak kader ulama yang memiliki keilmuan agama yang mendalam melalui penguasaan aqidah, fiqh, dan akhlak. Pendidikan adalah upaya atau proses pengembangan kesadaran peserta didik, perubahan akhlak seseorang, spiritual, keinginan dan perbuatan melalui

peran seseorang untuk mengetahui, meneliti, dan memahami situasi tertentu. Falsafah tersebut bersamaan dengan karakter serta peradaban yang melingkupinya. Pengertian tersebut memiliki makna yang kontekstual karena berhubungan erat dengan aspek moral-spiritual dan intelektual yang dianut dalam kehidupannya.

Oleh karenanya, orientasi pendidikan di Pesantren Badridduja bersifat integrasi. Kiai Tauhid mengatakan: "Kiai Badri bukan hanya mau mencetak tafaqquh fi> al-di>n dalam artian yang seluas-luasnya. Karena yang saya tahu, beliau (Kiai Badri) juga pernah bercita-cita mendirikan SMK. Sebelum beliau wafat, pernah menyampaikan tentang hal itu. Beliau juga bercita-cita mendirikan pondok dengan model Gontor."

Dalam tradisi pesantren, tafaqquh fi> al-di>n dipahami sebagai penguasaan khazanah keilmuan Islam secara tuntas, yang dibuktikan dengan penguasaan terhadap kitab kuning.

Tujuan pendidikan pesantren Badridduja adalah santri sukses. Sholah mengatakan: "Kegiatan pembelajaran sekolah dan madrasah dilakukan pagi hingga siang, sesuai dengan jadwal di sekolah dan madrasah secara kurikulum dan ekstra. Tidak semua siswa mondok, ada beberapa santri yang pulang setelah KBM di sekolah dan madrasah berakhir. Mereka tidak menetap di pesantren secara mukim. Ya, ada banyak alasan yang disampaikan. Dan bagaimanapun pesantren memberikan jalan keluar. Yang penting bermanfaat".

Dalam hal aktifitas santri, Sholahuddin (Sholahuddin, 2017) mengatakan: "Kegiatan santri meliputi keilmuan, keagamaan dan keorganisasian. Dalam hal keilmuan, santri mempelajari sesuai kurikulum sekolah dan madrasah. Selain itu ada pengajian kitab kuning.

3. HABITUS SANTRI DI PESANTREN BADRIDDUJA

Habitus santri di Pesantren Badridduja meliputi berbagai tradisi dan nilai-nilai pendidikan pesantren yang diimplementasikan dalam kurikulum dan pembelajaran. Kebiasaan di pesantren Badridduja sebagaimana pernyataan Roji: "Saya santri Asas setelah itu mengajar kitab kuning hingga tiba waktu salat dhuhur plus wiridan yaumiyah. Ba'da asar beberapa santri tahassus bermusyawarah dengan beliau mengenai isi kitab yang dikaitkan dengan masalah yang berkembang. Malam beliau mengajarkan kitab kuning hingga jam 21.00. (Sholahuddin)

Penguasaan kitab kuning ditekankan di pesantren Badridduja sejak awal berdirinya. Kajian kitab kuning menjadi kebiasaan santri sehari-hari. Roji mengatakan: “Sejak saya nyantri, memang diajarkan istiqamah belajar dan mengamalkan ilmu agama. Pagi setelah salat subuh berjamaah, diskusi tentang keadaan sosial dengan membaca koran atau majalah”.

Seiring waktu, penguasaan kitab kuning mengalami dinamika. Dalam keterkaitannya dengan penguasaan kitab kuning, Kiai Tauhid menyampaikan: “Bagaimana tafaqquh fi> al-di>n hidup kembali. Ya, kita tidak bisa kembali kepada model-model pesantren salaf seperti dulu, kebanyakan menggunakan model-model kurikulum atau menggunakan proses yang disebut dengan muadalah (persamaan)”.

Pemahaman tersebut didasarkan kepada pengalaman Kiai Tauhid dalam mengelola bakat minat santri terhadap tafaqquh fi> al-di>n dimana disadari bahwa tradisi pesantren dihadapkan pada kecenderungan masyarakat yang telah dipengaruhi oleh kecenderungan pasar global.

Dalam pandangannya kecendengan santri terhadap kitab kuning mengalami tantangan ketika dihadapkan kepada minat terhadap pasar kerja. Kiai Tauhid menyatakan:

“Waktu saya datang dari belajar di Syuriah, Madrasah Asas bisa dikatakan mati suri sudah (la yamutu wa la yahya). Kalau tidak salah santri Asas tinggal beberapa orang, bisa dihitung dengan jari, waktu itu. Akhirnya Asas menjadi semacam diniyah, ya sampingan setelah Tsanawiyah”. Untuk fokus tafaqquh fi al-din model madrasah Asas, saya siap 100 persen tapi, apa ada santri yang siap. Terus terang perkembangan yang cukup pesat adalah sejak adanya SMP, SMA yang menawarkan pelajaran IT, komputer. Justru itu yang menjadikan orang-orang bersemangat mondok.

Kecenderungan santri terhadap pendidikan umum semakin meningkat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Kondisi tersebut dapat dipahami dari pernyataan Kiai Tauhid:

Pernah saya menampilkan santri yang fasih baca kitab dan hafal al-Qur’an. Tapi terus terang, kurang begitu besar responnya. Tapi ketika ditampilkan SMP dan SMA kemudian menyatakan banyak yang berminat. Saya juga menyayangkan, terus terang pesantren mengalami perubahan dan pergeseran. Karena faktor, ekonomi dan sosial juga perlu kita pertimbangkan.

Menghadapi tantangan yang tidak ringan semacam itu, Kiai Tauhid memberikan beberapa solusi terkait dengan kemungkinan

integrasi keilmuan pesantren yang berbasis pada minat dan bakat santri. Kiai Tauhid mengatakan:

“Ke depan saya ingin ada pendidikan yang integral, pendidikan yang tidak berangkat dari dikotomisasi ilmu umum dan ilmu agama, walaupun ini hanya sebatas wacana. Sekarang sudah ada model-model cepat belajar kitab kuning seperti amtsilati. Saya kira ini memungkinkan untuk tafaqquh fi al-din. Namun, ini banyak kendala, seperti guru-guru yang ada juga ngajar di tempat yang lain”.

PEMBAHASAN

Sebagai ranah, pesantren berperan secara dominan dalam pembentukan nilai yang berlaku ditengah masyarakat. Dalam hal ini pesantren mampu merubah aktifitas kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya dan memiliki tradisi yang berbeda dan unik dari kehidupan diluar pesantren melalui praktik-praktik kehidupan santri. Praktik santri ditelusuri dari struktur objektif dan sejarah kehidupan santri, dalam hal ini pendidikan dan pembelajaran dalam arti yang seluas-luasnya.

Pesantren lahir dan berkembang dalam lingkup budaya partikular, namun di sisi lain menyatu dengan masyarakatnya. (Wahid, 2011) Dengan demikian pesantren merepresentasikan suatu kebudayaan tertentu, bukan sebagai eksternal. Keseharian pesantren membentuk kebudayaan khas, namun tidak terpolarisasi dengan masyarakat sekitarnya. Pesantren merepresentasikan kehidupan Islam yang damai, toleran dan demokratis. Martin van bruinessen menyebut pesantren sebagai one of great tradition in Indonesia. (Bruinessen, 1999)

Dalam pada itu, peneliti berargumen bahwa santri melakukan penyerapan dan duplikasi dalam menghadapi medan modernisasi dan perubahan tanpa mengorbankan hakikat dalam eksistensinya sebagai warga pesantren. Namun demikian pesantren juga menyodorkan sesuatu yang unik dan menyempang tidak keluar dari tradisinya. Penyerapan dilakukan pesantren dengan menerima program-program baru yang dinilai tidak bertentangan dengan karakteristik pesantren. Sifat penyerapan pesantren dilakukan secara hati-hati oleh para pengasuh dan manajemen pesantren. Perubahan tersebut sebagaimana diakui oleh Kiai Tauhid, yaitu:

“Saya juga menyayangkan, terus terang pesantren mengalami perubahan dan pergeseran. Karena faktor, ekonomi dan sosial juga perlu kita pertimbangkan”.

Dalam arus perubahan yang semakin deras, santri melakukan pembaharuan secara kontinu dengan tetap berpijak pada habitus eksistensial yang melekat pada aktifitas dan kebiasaannya. Sehingga, di tengah modernisasi pendidikan, santri mampu melakukan pengembangan ke ranah yang lebih luas

melalui kegiatan dakwah, pengembangan layanan pendidikan, dan perubahan sosial dengan beragam tantangan. (Mastuki) Praktik santri telah menyejarah memengaruhi identitas institusional dan penguatan kelembagaan dan manajemen pesantren.

Dibukanya pesantren dan madrasah terhadap dunia luar merupakan perkembangan yang positif, baik oleh NU maupun pemerintah. Pesantren mulai ambil bagian dalam program-program pemerintah seperti KB, program kesehatan, penataran-penataran. Pada tahun 1991 pesantren menerima masuknya mata pelajaran wawasan kebangsaan. Pelajaran tersebut diterima kiai tanpa keberatan. Para ulama muda berharap pelajaran tersebut menjadi jembatan antara golongan konservatif dengan intelektual muda yang progresif. Dalam konteks ini, pernyataan Kiai Tauhid relevan dikemukakan, yakni: "Ke depan saya ingin ada pendidikan yang integral, pendidikan yang tidak berangkat dari dikotomisasi ilmu umum dan ilmu agama".

Terpilihnya Gus Dur sebagai presiden RI kelima menjadi momentum penting bagi hubungan pesantren dan pemerintah. Tradisi pesantren memainkan peran yang sangat penting dan dapat mewarnai masa depan Indonesia. Pesantren mendapat akses yang semakin luas terhadap program-program pemerintah, utamanya dalam bidang pendidikan. Pesantren telah mengalami perubahan yang penting dalam keberlangsungan dan perubahan. Dalam pada itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, PP nomor 55 tahun 2007, PMA 13 204 dan PMA 71 tahun 2015. Beragam kebijakan tersebut menempatkan pesantren sebagai wadah dan satuan pendidikan khas Indonesia.

Keberlangsungan dan perubahan habitus pesantren dalam kaitannya dengan konteks global, nasional dan lokal sebagaimana di atas menunjukkan adanya . Penelitian tentang pesantren telah melahirkan berbagai perspektif, baik pesantren sebagai perspektif, wadah maupun lembaga. Hemat penulis, penelitian tentang pesantren terkait dengan manajemen pendidikan Islam akan memberi kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam.

Dengan demikian, setiap momen perubahan habitus di pesantren, santri memiliki dinamika, tapi diremehkan oleh para pengkaji. Selama ini, penelitian tentang pesantren terjebak kepada narasi lama, yaitu kiai sebagai pusat. Gus Dur menempatkan kiai sebagai tokoh serba bisa. Dhofier menyatakan bahwa pesantren ditentukan oleh figur kiai. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh cara pandang konservatif yang cenderung kepada struktur. Perspektif strukturalisme mengabaikan dinamika-dinamika sehingga sentral pada satu figure dan terjatuh pada mitos. Padahal, di balik tokoh terdapat kekuatan yang bekerja, berdedikasi dan berjuang pada ranahnya masing-masing.

Pada ranah yang lebih luas, perubahan sosial kebangsaan Indonesia cenderung menegaskan

praktik santri di dalamnya. Padahal, dari semua perkembangan dan kemajuan praktik kebangsaan, santri berkontribusi perubahan sosial di Indonesia. Pasca kemerdekaan, A. Wahid Hasyim (santri Tebu Ireng Jombang) menjadi menteri Agama pertama di era pemerintahan Soekarno. Pada tahun 1999, elit santri, Abdurrahman Wahid, terpilih menjadi presiden ke-4 Republik Indonesia melalui Sidang Umum MPR-RI. Naiknya Wahid sebagai presiden RI menjadi gerbong besar yang membawa kaum santri ke ranah kekuasaan. Setelah itu, santri menjadi Bupati, Gubernur dan anggota legislatif. Namun demikian, kasus tindak pidana korupsi dan pencucian uang di Indonesia, yang menimpa pejabat negara, menjadi ujian bagi peran profetik santri.

KESIMPULAN

Terbatasnya kajian mengenai santri tidak mengurangi arti pentingnya dalam eksistensi pendidikan Islam maupun pesantren. Setiap kajian pesantren pasti membahas santri. Cikal bakal, pertumbuhan-kembangan pesantren tidak lepas dari peran santri di dalamnya. Ketiadaan santri, dengan sendirinya, berarti pesantren akan mengalami disfungsi. Dengan demikian, sudah saatnya, santri diposisikan sebagai aktor, bukan lagi bagian dari sistem. Santri merupakan pelaku perubahan, saat masih hidup di pesantren hingga pulang ke masyarakatnya. mereka telah berperan dalam keilmuan, dakwah dan kemanusiaan. Santri telah berkontribusi terhadap perubahan sosio-kultural. Cikal bakal, pertumbuhan-kembangan pesantren tidak lepas dari eksistensi santri di dalamnya. Demikian pula, kemerdekaan RI tidak bisa lepas dari eksistensi santri.

REFERENCES

- Allen, & Meyer. (1990). Measurement of Antecedent of Affective, Continuance, Normative Commitment to The Organization. *Occupational Psychology* , 1-20.
- Baharun, H. (2013). PENERAPAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 1, No(1), 34-46.
- Mundiri, A. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Kerja Berbasis Pesantren (Studi Multikasus di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1), 34-46.
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior; An Evidence-Based Approach*. USA: McGraw-Hill.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research; Design and Methods*. USA: Sage Publication.